LINGKAR PENA

BERBAKTI - BERKARYA - BERARTI

Edisi
Desember 2022

Cerpen
Perjuangan Joni

Puisi-puisi
Lidia

Kritik Sastra
Ibu Mata Air Inspirasi

Esai
Menyiapkan Generasi Cinta
Literasi Sejak Dini

AZZURA DAYANA

Novelis Kearifan Lokal

Majalah Digital FLP
Edisi Desember 2022

Pemimpin Umum
S. Gegge Mappangewa

Pemimpin Redaksi
Ika Safitri

Redaktur
Bambang Kariyawan
Eika Vio

Kurator
Mashdar Zainal
Ragdi F. Daye

Pengatak
Akhi Dirman Al-Amin

Diterbitkan oleh
Divisi Karya
Forum Lingkar Pena
Email : divisikaryaflp@gmail.com

Daftar Isi

Serambi

Refleksi Tahun 2022 | 3

Penokohan

Novelis Kearifan Lokal | 4

Cerpen

Perjuangan Joni | 9

Puisi

Puisi-puisi Lidia | 17

Kritik Sastra

Ibu Mata Air Inspirasi | 20

Resensi

Padanya Rindu Sebenar Rindu | 24

Esai

Menyiapkan Generasi Cinta Literasi Sejak Dini | 26

Reportase Kegiatan Cabang

Writing Camp: Kolaborasi FLP Jember
dan Banyuwangi Penuh Inspirasi | 31

Refleksi Tahun 2022

Tak terasa kita telah berada di penghujung tahun 2022. Sudah banyak hal-hal yang kita alami di tahun ini. Di Indonesia sendiri, ada beberapa bencana terjadi yang bisa mengiris hati. Seperti banjir dan longsor yang terjadi di beberapa daerah, tragedi Kanjuruhan, serta gempa bumi yang mengguncang Cianjur dan sekitarnya. Meski demikian, tahun 2022 ini kita patut bersyukur karena tren kasus corona menurun, sehingga kita bisa beraktivitas seperti sedia kala.

Di bidang literasi, akhir tahun 2022 ini kita juga bisa introspeksi pada diri sendiri. Sudah berapa buku yang telah dibaca sepanjang tahun? Berapa buah buku yang telah diterbitkan? Karya apa saja yang sudah dihasilkan, sehingga bisa memberikan pencerahan untuk orang lain? Introspeksi ini kita lakukan sebagai bentuk evaluasi diri agar lebih baik lagi dalam berkarya di tahun selanjutnya.

Sebagai salah satu pemantik dalam berkarya, majalah digital FLP kali ini mengulas salah satu novelis yang ada di FLP. Beliau telah menghasilkan banyak novel serta beberapa penghargaan di bidang literasi. Azzura Dayana, seorang novelis yang sebagian besar karyanya bertema tentang pendakian yang sarat dengan kearifan lokal dan unsur budaya. Melalui ulasan tentang beliau, semoga bisa memberikan pencerahan kepada kita seputar novel di penghujung tahun 2022 ini. Selamat membaca!

Pemimpin Redaksi

Ika Safitri

Novelis Kearifan Lokal

Azzura Dayana, seorang novelis yang sebagian besar karyanya bertema tentang pendakian yang sarat dengan kearifan lokal dan unsur budaya. Beliau telah menghasilkan banyak novel serta beberapa penghargaan di bidang literasi. Yuk, langsung saja kita berkenalan dengan novelis yang satu ini!

- Nama: Azzura Dayana
- Profesi: Novelis Nasional, Editor
- Tempat, Tanggal Lahir: Palembang, 17 Maret 1983
- Pendidikan Terakhir: FKIP Universitas Sriwijaya
- Instagram: @azzuradayana

- **Publikasi Karya yang Dibukukan:**

  Novel

  1. Novel solo *Alabaster*, Gema Insani, Depok, 2003
  2. Novel solo *Rumah Fosil*, Gema Insani, Depok, 2005
  3. Novel solo *Birunya Langit Cinta*, Pro-U Media, Yogyakarta, 2006
  4. Novel solo *Cinta Kembar Tiga*, LPPH Depok 2007
  5. Novel solo *Cinta Sang Penjaga Telaga*, Pro-U Media, Yogya 2009

6. Novel solo *Zukhruf Kasih*, LPPH Jakarta 2009
7. Novel solo *Tahta Mahameru*, Republika 2012
8. Novel duet dengan Ifa Avianty, *RANU*, Gramedia, 2013
9. Novel solo *Altitude 3676: Takhta Mahameru*, Indiva Media Kreasi, Solo 2013
10. Novel solo *Rengganis: Alititude 3088*, Indiva Media Kreasi, Solo, 2014
11. Novel solo *Birunya Langit Cinta*, Indiva Media Kreasi, Solo 2019
12. Novel solo *Altitude 3159: Miquelii*, Indiva Media Kreasi, Solo 2019
13. Novel solo *I Love View*, Indiva Media Kreasi, Solo 2021

Antologi bersama Rekan-rekan Penulis

1. Antologi cerpen *Kucing Tiga Warna*, penerbit Asy Syaamil, Bandung, 2002
2. Antologi cerpen *Dari Zefir Sampai Puncak Fujiyama*, Creative Writing Institute & Diknas 2003
3. Antologi cerpen *Ketika Cinta Menemukanmu*, Gema Insani, Depok, 2004
4. Antologi cerpen *I Love U Somad*, LPPH, Depok 2005
5. Antologi cerpen *Uda Ganteng No13*, Gema Insani, Depok, 2006
6. Antologi cerpen *2012-an*, LPPH, Jakarta, 2010
7. Antologi kisah inspiratif, *I Love You Friends*, LPPH Jakarta 2010
8. Antologi cerpen *Cinta dari Cikini*, IndiePublishing, Jakarta 2010
9. Antologi kisah inspiratif *Surat Cinta untuk Murobbi*, Yogyakarta, 2011
10. Antologi cerpen dan puisi *Bening Subuh Musi*, IndiePublishing 2011
11. Antologi puisi Pertemuan Penyair Nusantara V, *Akulah Musi*, DKSS, Palembang 2011
12. Antologi cerpen *Bidadari Benua*, FLP Sumsel Publishing, Palembang, 2014
13. Antologi cerpen *Hujan di Etalase*, Bandung, 2017
14. Antologi puisi, *Tanah Bari*, Halaman Moeka, 2018
15. Antologi puisi, *Hati yang Mengeja*, Kendal, 2018
16. Antologi cerpen, Matahari di Riak Musi, Halaman Moeka, Jakarta, 2021
17. Antologi kisah inspiratif, *Solilokui Pandemi*, FLP, 2021

- **Penghargaan di Bidang Kepenulisan:**
  1. Juara 3 Sayembara Menulis Novel Remaja Islami tingkat Nasional, Gema Insani Press, 2003, dengan novel *Alabaster*

2. Juara 2 lomba cerpen sastra tingkat nasional Festival Kreativitas Pemuda 2004, Creative Writing Institute & Diknas, dengan cerpen sastra *Lampion*
3. Juara 2 lomba menulis novel tingkat nasional yang diadakan Republika, Jakarta, dengan novel *Tahta Mahameru*
4. Fiksi Dewasa Terbaik di ajang Islamic Book Fair, IKAPI, Jakarta, 2014 untuk novel *Altitude 3676: Takhta Mahameru*
5. Nominasi Fiksi Dewasa Terbaik di ajang Islamic Book Fair, IKAPI, Jakarta 2020, untuk novel *Altitude 3159: Miquelii*
6. Penghargaan Khusus (*Special Award*) pada Kompetisi Menulis Indiva, 2020, untuk novel *I Love View*
7. Juara 1 lomba cerpen Pertamina EP Asset II tema Serba-serbi Dunia Industri Hulu Migas, 2020, dengan judul cerpen *Wajah Bumi*
8. Novel Terpuji pada Anugerah Pena FLP 2021 untuk novel Altitude 3159 Miquelii.

1. **Assalamu'alaikum. Bagaimana kabarnya, Kak Yana?**

   Waalaikumsalam. Kabar baik, insyaallah sehat dan berusaha selalu menjaga kesehatan, dikarenakan saat ini sedang disibukkan merawat *babyboy*, anak ketiga saya.

2. **Kak Yana telah menghasilkan banyak novel di penerbit mayor. Padahal menulis sebuah novel itu tidak mudah, lho. Apa kiat-kiatnya untuk tetap istiqomah dalam menghasilkan karya buku novel?**

   Setiap novel adalah sebuah proyek, saya selalu berprinsip demikian untuk novel-novel saya, sejak dimulainya proses pencarian ide hingga selesai dan menuju ke proyek berikutnya, yaitu publikasi. Jadi karena kita memperlakukan penulisan novel sebagai proyek, maka yang kita camkan, ini adalah pekerjaan besar dan serius. Alhasil, sembari mengerjakannya dengan tangan, proyek ini juga akan selalu berada di pikiran kita, bahkan ketika kita sedang tidur. Kita yang mengelola semangat untuk terus mengerjakannya sampai akhir. Maka, begitu pekerjaan ini selesai, pasti ia akan menghadirkan kelegaan yang luar biasa, sehingga menjadi layak sekali bagi kita untuk 'merayakannya'.

   Betul, ada kalanya sebuah proyek menjadi proyek mangkrak. Menulis novel pun bisa begitu. Bahkan berkali-kali. Namun jangan jadikan itu alasan untuk berhenti, karena suatu

hari nanti, di saat yang tepat, bisa saja proyek mangkrak itu kita buka kembali dan kita kerjakan lagi dengan semangat dan ide-ide baru. Novel saya yang berjudul I Love View, itu adalah buah dari proyek mangkrak. Dan dalam kondisi saya saat ini pun, saya baru saja membuat satu proyek mangkrak lagi, dan ini sebetulnya masih berputar terus-menerus di dalam pikiran saya, menagih untuk dikerjakan lagi. Jadi, jangan takut ada proyek mangkrak, ya, teman-teman. Tenang, kamu tidak sendiri. Tapi, jangan juga semua proyek lantas dengan santainya kita bikin mangkrak alias tidak ada satu pun yang kelar, ya. Hehe.

3. **Buku novel Kak Yana banyak menampilkan unsur budaya dan alam yang sangat kental. Mengapa Kak Yana suka menulis novel dengan tema-tema tersebut?**

   Latar, bagi saya pribadi adalah unsur intrinsik yang paling menarik. Ibarat kita menyajikan sepotong kue, piring yang digunakan akan meningkatkan kualitas sajiannya. Piring itu juga menjadi daya tariknya.

   Latar itu, kan mencakup tempat dan waktu serta hal-hal yang ada di dalamnya termasuklah budaya dan kondisi alamnya. Saya penyuka perjalanan, dan saya tipe visual. Seperti yang kita tahu, apa-apa yang menjadi kegemaran kita, di dalam tulisan mereka akan menjelma menjadi hal-hal yang paling menggelorakan kita untuk olah.

4. **Bagaimana trik Kak Yana membranding diri dengan karya kearifan lokal terutama tentang pendakian?**

   Sebetulnya saya sendiri tidak pernah, sih, dengan sengaja membentuk branding itu. Branding itu berawal dari menentukan sebuah tema. Selanjutnya, konsisten memilih pilihan itu lagi: yaitu selalu membumbui naskah novel dengan tema perjalanan. Sedikit banyak, tema itu menyeret kearifan lokal yang ada. Pendakian dan seputaran gunung yang bersangkutan itu satu contohnya. Jadi, jika ingin membranding diri, artinya kita harus tegas memilih dan konsisten di jalur itu.

5. **Menurut Kak Yana, apa yang harus dilakukan oleh seorang penulis pemula jika ingin menulis sebuah novel?**

   Pertama, jangan langsung menganggap berat. Nulis novel memang butuh waktu yang tidak singkat, tapi tetap bisa dikerjakan dengan dicicil. Akan lebih baik jika kita menyediakan waktu khusus untuk menuliskannya, misalnya dua hari penuh saat akhir pekan, ditambah dua jam setiap hari kerja, sampai rampung. Kedua, banyak membaca novel-novel penulis

lain, terutama yang meraih berbagai predikat positif dan penghargaan. Ketiga, jangan malu dan malas untuk meminta satu atau lebih pembaca pertama untuk mengomentari tulisan kita.

6. **Kalau pendapat Kak Yana, bagaimana perkembangan novel di Indonesia saat ini? Apalagi sekarang ada banyak platform digital untuk menulis novel, sehingga orang bisa lebih mudah mempublikasikan karyanya.**

   Media yang bagus dan tentu saja para penulis dipersilakan untuk memanfaatkan platform-platform digital dengan baik. Selain menyajikan karya kita di sana, kita dapat mengakses karya penulis lain dan dapat belajar dari sana. Akan tetapi tetap harus berhati-hati, karena di sana tidak ada penjaringan yang ketat. Tidak ada kontrol kualitas. Jadi kita sendiri yang harus optimal menjaga kualitas karya kita, sebab, pembaca juga bisa melihat dan menilai kualitas tersebut. Jangan hanya karena mengejar rating dan reward, kita lantas terjun bebas.

7. **Apa pesan Kak Yana kepada teman-teman FLP agar selalu produktif untuk berkarya dalam bidang kepenulisan?**

   Buka cakrawala, selalu ketahui kejadian-kejadian di semesta, jelajahi segala ruang meski hanya melalui media maya. Sesungguhnya dunia tak akan berhenti menyajikan bahan untuk tulisan kita. Sesekali, penulis memang butuh istirahat. Tapi fungsinya tak lain adalah memperbarui energi kita untuk berjalan lagi.

8. **Terima kasih. Kak Yana. Semoga tipsnya tadi bermanfaat untuk teman-teman FLP!**

   Baik, sama-sama.

Cerpen

Perjuangan Joni

Oleh: Eri Fitniati

Hari sudah senja, namun suasana ramai masih sangat terasa hampir di seluruh pelosok sekolah. Lapangan basket riuh oleh teriakan *supporter* dari dua tim yang sedang bertanding. Taman sekolah ramai pula oleh teriakan anak-anak teater yang sedang latihan olah vokal. Masuk ke dalam, siswa-siswi ekskul mading terlihat sibuk merangkai kata dan menuliskannya di atas kertas asturo berwarna-warni. Menuju ke mushalla sekolah, di sana tak kalah ceria dengan dentuman suara kendang ditabuh dari ekskul hadroh. Hampir tiap hari sekolah favorit itu selalu ramai dengan beragam kegiatan, bahkan di hari libur sekalipun.

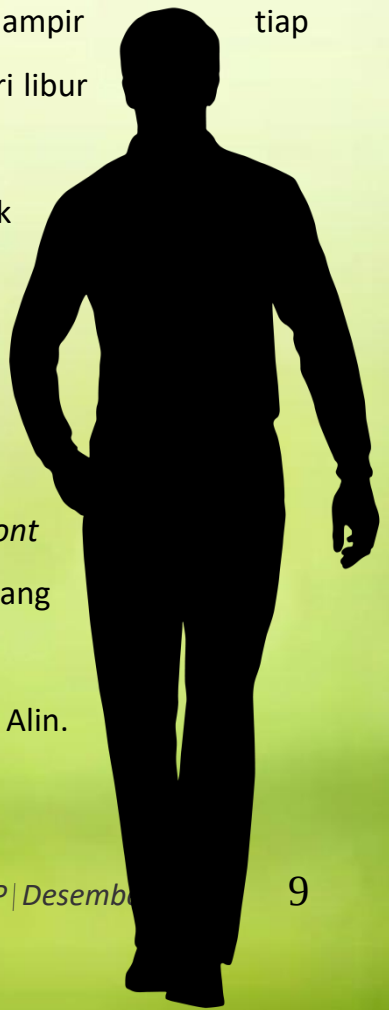

Yos sang ketua OSIS tampak lekat menatap wajah Alin, gadis cantik yang hampir selalu ada di sampingnya di beragam macam kegiatan. Tak seperti biasa, tatapan mata Alin terlihat sangat berbeda. Tatapannya kosong, seperti tak tahu apa yang hendak ia lakukan. Yos melihat ke arah laptop hitam yang sedang menyala tepat di depan wajah Alin.

Proposal kegiatan. Tulisan itu terlihat jelas di layar laptop. Memiliki *font* cukup besar, dan diberi sedikit ketebalan. Hanya tulisan itu, tak ada yang lainnya, lembar-lembar di bawahnya pun terlihat masih putih bersih.

“Lin, kamu kenapa?” Yos melambai-lambaikan tangan di depan wajah Alin. Seketika itu Alin pun tersadar dari lamunannya.

“Eh... eng... a... apa?” Alin tampak kebingungan sambil bertanya pada Yos. Melihat tingkah Alin yang aneh itu Yos hanya menepuk jidatnya.

“Sudah setengah jam kamu duduk di depan laptop, tapi dari tadi cuma muncul judulnya saja. Kamu lagi mikirin apa sih?” Yos tampak lekat menatap wajah Alin yang pias.

“Ng... aku... aku kasihan sama Joni,” Alin melihat ke arah jendela.

“Joni… yang sekelas sama kamu?” Yos mencoba menebak sosok Joni, Alin pun mengangguk.

“Di kelas, dia sering banget di-*bully*, kasihan banget. Tapi, aku juga heran sama dia, hampir tiap hari dia tidur di kelas. Kadang-kadang dia juga ijin pulang lebih awal.” Tatapan Alin kini beralih ke arah Yos.

“Hm... kenapa ya? Kamu tahu rumah dia di mana Lin?” Yos menatap Alin yang kini terlihat geleng-geleng kepala.

“Cari di data siswa,” Alin segera membuka data siswa di laptop OSIS yang ada di depannya.

Klik. Nama Joni beserta biodatanya pun muncul.

“Desa Demangharjo Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal. Kamu tahu daerah itu Yos?” tanya Alin pada Yos yang dengan sigap segera membuka aplikasi *Google Map* di *smartphone*nya.

“Hah???” Yos ternganga melihat peta yang muncul.

“Kenapa, Yos?” Alin ikut terkejut melihat ekspresi Yos yang mendadak itu.

“Liht nih.” Yos menyodorkan *smartphone* miliknya. Melihat peta Desa Demangharjo pun Alin tercekat tak percaya.

“Gimana kalo hari Minggu besok kita ke rumah Joni?” tawar Yos.

“Serius?” Alin tampak kaget tapi hatinya berbinar senang.

“Serius dong. Ketemu di depan sekolah ya,” Yos tersenyum manis seperti biasanya.

“Ok.”

“Nah, sekarang, ayo bikin proposal kegiatannya, jangan ngelamun terus.” Yos mulai meledek Alin.

“Siap, Bos.” Alin segera mengetik proposal kegiatan OSIS yang akan diadakan bulan depan.

***

Hari Minggu tiba. Alin sudah menunggu Yos di depan sekolah seperti perjanjian sebelumnya. Tak lama kemudian Yos pun muncul dengan moge hijaunya.

“Dah siap? Yuk langsung aja.” Alin segera menyalakan motor maticnya.

“Kamu nggak pengen bonceng aku, Lin? Kan keren nih.” Yos bergaya di atas moge dengan jaket kulit warna hitam. Wajahnya yang mirip dengan artis Irwansyah itu terlihat semakin menawan, namun Alin hanya tertawa geli melihatnya.

“Udah ah, yuk berangkat.” Alin benar-benar menyalakan sepeda motornya dan berjalan melaju di depan Yos.

Yos dan Alin melaju menyusuri Jalan Pancasila Kota Tegal. Trotoar yang cantik dengan desain seperti di luar negeri itu selalu ramai dikunjungi orang. Tetap ada yang mengambil foto *selfie* meski terik mentari cukup mekar. Dari jalan Pancasila, Yos dan Alin bergerak ke arah utara, melewati stasiun Kota Tegal yang semakin hari semakin terlihat bersih dan rapi. Mereka melaju, melewati taman poci yang juga selalu ramai pengunjung.

Belok ke arah kanan melewati jalan raya Tegal-Pemalang. GPS yang terpasang terdengar jelas di telinga Yos karena Yos memakai *earbud wireless.*

“Di depan belok kanan, Lin!” Yos memberikan instruksi.

“Ok.” Jawab Alin sembari terus berkonsentrasi dalam berkendara.

Yos dan Alin melanjutkan perjalanan menyusuri jalan pantura. Terik yang menyengat masih menjadi teman mereka. Jaket, masker, sarung tangan, dan helm sangat membantu mengamankan kulit dari sinar UV.

Lurus terus ke depan dua puluh kilometer. GPS kembali terdengar.

“Apa? Dua puluh kilometer?” Yos berkata cukup keras.

“Kenapa, Yos?” Alin cukup kaget mendengar teriakan Yos.

“Gak papa, Lin! Lanjut aja!” teriak Yos. Alin pun terus melaju melewati Yos yang tadi sempat melambat.

Dua puluh lima menit berlalu. Kedua sahabat itu terus melaju, menyusuri panasnya aspal pantura. Fatamorgana tak jarang melambai-lambai di depan mata, membuat kerongkongan meronta ingin segera dialiri air segar.

Alin melambat, ia meminggirkan sepeda motornya pada sebuah lahan kosong di pinggir jalan. Di sana ada beberapa pohon besar untuk berlindung.

“Istirahat dulu, Yos.” Alin membuka helm, masker, dan mengeluarkan air minum.

“Lin.” Yos menatap wajah Alin yang sangat kelelahan.

“Bukannya... Joni ke sekolah naik sepeda ya?” Yos mencoba memastikan. Alin pun mengangguk sambil mengumpulkan tenaga.

“Pantesan saja dia di sekolah ngantuk. Pasti capek banget.” Yos mengusap peluh di wajahnya. Alin pun tampak sangat lemah dan pikirannya masih tertuju pada Joni.

“Iya, Yos. Kasihan banget, ya.” Tatapan Alin terlihat kosong.

Jalan pantura di depan mata terlihat sangat ramai dipenuhi kendaraan. Debu-debu berhamburan, asap kendaraan mengepul dan memecah, berpadu dengan udara panas yang semakin terasa menyengat.

“Lin, kita mau lanjut atau balik saja? Kamu kayaknya capek banget deh. Kalo gak sanggup gak usah dipaksain.” Yos menatap Alin penuh iba. Ia tak sanggup melihat kondisi Alin yang seperti itu.

“Bakso!” terdengar suara orang berjualan bakso dari kejauhan.

“Bakso, Pak!” Spontan Yos memanggil tukang bakso yang masih berjarak lima puluh meter dari tempat mereka istirahat.

“Makan bakso dulu ya, Lin. Biar lebih seger.” Yos melepas jaket kulit warna hitamnya. Air putih bekal Alin langsung habis, terlihat jelas ia sangat haus dan kepanasan.

“Bungkus atau langsung makan, Mas?” Penjual bakso itu memarkirkan gerobaknya tak jauh dari tempat Yos dan Alin.

“Jo... Joni?” Yos hampir tak percaya dengan apa yang sedang ia lihat. Penjual bakso itu pun kaget dan menoleh ke arah Yos.

“Yos? Alin?” Joni sangat sumringah melihat Yos dan Alin ada di depannya.

“Kamu jualan bakso, Jon?” Yos melihat sosok Joni dari ujung kepala sampai ujung kaki. Sandal jepit yang sudah usang terlihat jelas menopang kaki Joni yang kehitaman.

“Iya, Yos. Lumayanlah untuk tambahan.” Joni tersenyum penuh percaya diri.

“Aku buatkan teh anget ya. Pasti kalian capek banget.” Tangan Joni cekatan memasukkan dua teh hangat pada dua gelas besar.

Yos dan Alin saling beradu pandang. Mereka sama sekali tidak menyangka bahwa mereka akan bertemu Joni yang sedang berjualan bakso.

“Ini untuk Yos, ini untuk Alin.” Joni menghidangkan dua mangkok bakso dan dua gelas besar teh hangat di depan Yos dan Alin.

“Oh ya, ngomong-ngomong kalian mau kemana?” Joni membuka pertanyaan yang cukup ditakutkan Alin.

“Gak kemana-mana sih, Jon. Cuma pengen jalan-jalan aja.” Jawab Yos sambil menyantap bakso di hadapannya.

“Jalan-jalan? Sampai ke sini? Jauh banget loh ini, panas-panas pula.” Joni mengipasi lehernya dengan topi. Spontan bau sengar pun terpancar. Hampir saja Alin mau muntah tapi terus ia tahan.

“Rumahmu berarti di sekitar sini, Jon?” Yos mulai penyelidikan.

“Enggak sih, rumahku masih ke sana terus, sekitar tiga kilo lah.” Joni menujuk ke arah timur. Yos dan Alin kembali beradu pandang. Dalam hati mereka berkata, *jauh banget....*

“Kalo ke sekolah kamu berangkat dari rumah jam berapa, Jon?”

“Biasanya sih abis subuh, sekitar jam lima pagi. Sekalian olah raga gitu.” Senyum optimis Joni selalu terlihat. Gigi-gigi putihnya rapi menghiasi kulit wajah yang merah kehitaman akibat sengatan sinar mentari.

Tiga puluh menit mereka bercakap sembari istirahat, dan setelah bakso habis, Yos dan Alin pun berpamitan pulang. Yos menyelipkan selembaran uang lima puluh ribuan, namun dengan cekatan pula, Joni menyelipkan uang kembalian pada saku jaket milik Yos.

“Gak usah kembali, Jon....” Yos mengembalikan uang kembalian itu.

“Gak, Yos. Kita harus profesional. Itu uang kembalian, aku gak berhak atas itu. Tolong hargai prinsipku, Yos.” Joni menatap Yos lekat. Yos pun tidak bisa memaksakan Joni untuk mengambil uang kembalian itu.

***

Senin tiba. Alin berlari ke arah Yos yang sedang berjalan menuju kelas.

“Yos!” nafas Alin tersengal-sengal.

“A... Aku... punya ide.” Alin berusaha mengatur nafasnya.

“Kamu tahu gudang yang ada di seberang sekolah?” Alin menatap Yos dengan serius. Yos pun mengangguk pelan.

“Gimana kalo kita ubah jadi wisma?”

“Hah? Wisma?” Yos mencoba mencerna ke mana arah pikiran Alin.

“Wisma... untuk Joni maksudnya?”

“Tepat sekali.” Alin tersenyum manis.

“Bagus juga sih idenya.”

“Yes!” Alin girang bukan main. Dari dulu Yos memang selalu mendukung ide-ide cemerlang Alin.

“Jam istirahat nanti, kita ke ruang kepsek, gimana?” tawar Alin. Yos pun mengangguk dan lagi-lagi Alin terlihat sangat bahagia.

“Aku ke kelas dulu ya. *Thanks for all*.” Alin berlalu dari hadapan Yos. Meninggalkan Yos yang masih terus menatap Alin dari belakang. Yos sangat bangga punya sahabat seperti Alin, cerdas, ide-idenya cemerlang, jiwa sosialnya tinggi, cantik pula, hehehe….

Saat jam istirahat, Yos menunggu Alin di depan kelas, dan tak lama kemudian Alin pun datang.

“Ya Allah... semoga kepsek kita setuju dengan usulan ini. Tolong kami ya Allah... aamiin.” Alin mengusap muka dengan kedua tangannya.

“Lin, kamu perhatian banget sih sama Joni. Kamu suka ya?” Yos menatap Alin penuh curiga. Alin pun langsung menutup mulut menahan tawa.

“Yos, Yos…. Mana mungkin gue suka sama Joni? Gue ngelakuin ini tulus, murni, kasihan sama dia. Sering tidur di kelas, dibully sama teman-teman. Apa lo gak kasihan ngeliat hal kayak gitco...?” Alin berkata dengan bahasa alay.

“Alah, lebay! Aku jitak baru tahu rasa kamu!” Yos gemas pada tingkah laku Alin. Sementara Alin langsung menjauh sambil menahan tawa.

Yos dan Alin menyatakan usulannya pada Bapak kepala sekolah. Tentang gudang yang kotor, kumuh, dan tidak termanfaatkan. Tentang usulan agar gudang itu dibersihkan, dibuat sekat-sekat, dan dijadikan wisma tempat tinggal beberapa siswa yang rumahnya sangat jauh, namun terkendala keuangan untuk bayar rumah kost. Tentang betapa luar biasa potensi yang akan muncul jika mereka bisa lebih dekat dengan sekolah dan waktu belajar mereka akan menjadi semakin banyak. Argumen itu disampaikan kompak oleh Yos dan Alin, sebagai sepasang ketua dan sekretaris OSIS.

“Baiklah, tapi kami tidak ada anggaran untuk membayar orang membersihkan gudang itu. Kalau sekat sih, bisa pakai papan-papan bekas yang ada di gudang.” Jawab bapak kepala sekolah.

“Kami siap membersihkan, Pak.” Jawab Alin penuh semangat. Sementara Yos tampak kaget dan sedikit kebingungan.

Deg. Alin menginjak kaki Yos yang sama-sama bersepatu.

“I... Iya, Pak. Kami siap.” Jawab Yos sekenanya. Ia sudah membayangkan pada akhirnya nanti dialah yang paling capek membersihkan.

Alin segera membuat surat undangan untuk seluruh pengurus OSIS. Dan saat jam istirahat kedua, mereka pun berkumpul di ruang OSIS. Yos memberikan komando tentang bersih-bersih gudang, dan berharap semuanya akan kompak mensukseskan agenda tersebut.

Siang berganti sore. Sepulang sekolah Yos dan Alin bergegas menuju gudang. Barang-barang tergeletak di sana sini. Satu per satu barang-barang itu dikeluarkan agar lebih mudah dibersihkan.

Satu per satu pengurus OSIS yang lain pun berdatangan. Semuanya kompak bekerjasama membersihkan gudang.

Satu minggu berlalu. Gudang sudah bersih dan layak huni. Kini saatnya diberi beberapa papan kayu untuk sekat antar ruangan.

“Yos, Alin, saya salut sama kalian.” Bapak kepsek tersenyum mantap.

“Siang ini papan-papan itu mau dipasang oleh tukang. Hanya itu yang bisa kami lakukan. Terimakasih banyak atas kerja keras kalian semua. Tetap semangat!”

“Tetap semangat, Pak!” Jawab Yos dan Alin kompak.

Bangunan berukuran empat kali lima belas meter itu, kemudian disekat-sekat menjadi beberapa kamar. Semuanya diisi oleh siswa yang benar-benar membutuhkan.

“Alin, Yos, terimakasih banyak ya sudah mengusulkan aku untuk tinggal di wisma. Berkat kalian, aku gak ngantuk lagi di kelas. Aku jadi lebih percaya diri, dan nilai-nilaiku sekarang juga semakin meningkat. Terima kasih banyak ya.”

“Sama-sama, Jon. Tetap semangat ya, Jon.” Yos menepuk pundak Joni.

“Oke, terima kasih sekali lagi.”

Waktu bergulir. Setelah melalui serangkaian proses belajar di SMA dan setelah mengikuti seluruh assesment yang ada, siswa-siswi itu pun mulai memikirkan ke mana mereka akan melanjutkan pendidikan.

“Lin, abis ini kamu mau lanjut ke mana?” tanya Yos suatu ketika.

“InsyaaAllah aku mau ke Poltekes Semarang. Kalo kamu?”

“Yes, kita bareng lagi!” Yos keceplosan. Sedangkan Alin mengernyitkan alisnya.

“Kamu mau ke Poltekes juga?” tanya Alin tak mengerti.

“Hahaha.... Ya enggak lah. InsyaaAllah aku mau ke Akpol, tapi tempatnya di Semarang juga. Gitu maksudku. Jangan ge er loh ya, hahaha....” Yos tertawa sekenanya, sementara Alin hanya tersenyum sambil geleng-geleng kepala.

“Yos, maaf, aku boleh menyela?” Joni tiba-tiba ada di depan mereka. Yos dan Alin pun sempat terkaget dibuatnya.

“A... aku... aku mau berterima kasih lagi kepada kalian berdua. Alhamdulillah aku diterima beasiswa di UI.” Joni menghentikan perkataannya.

“Wah selamat, Jon. Hebat banget kamu.” Yos sangat gembira mendengar berita itu.

“Selamat ya, Jon. Kami bersyukur banget, semoga kamu bisa meraih semua mimpimu.” Alin tersenyum manis seperti biasa.

“Dan... sebelum aku ke Jakarta, aku ingin bertanya kepada Alin.” Perkataan Joni terlihat sangat serius. Yos dan Alin pun saling beradu pandang. Jantung mereka berdegup kencang, saling beresonansi satu sama lain.

“Alin, perhatian kamu ke aku sungguh melebihi siapa pun. Dan sejak saat itu, entah kenapa aku sering banget keingat kamu. Aku tak tahu apa yang terjadi pada diriku. Sepertinya aku suka sama kamu, Lin. Mm... Alin, maukah kamu menerima cintaku?” Penuh ketulusan Joni mengeluarkan sekuntum mawar merah dari saku baju OSIS-nya.

Yos dan Alin kembali beradu pandang. Alin menelan ludah, sedangkan Yos merasakan ada sesuatu yang terbakar dalam tubuhnya. Seperti ada asap dari dalam ubun-ubunnya.

Eri Fitniati, Ketua FLP Cabang Tegal,

085740398857

Puisi-Puisi Lidia

Ritual Ibu

Embun sabar menempel lebar
di hati ibu kala subuh
ditemani gigil angin
mendekap tubuh hangat semangatnya

Di depan dapur
ibu menghidang bubur
rempah-rempah dicampur
membaur dalam wajan ikan-ikan
menjadi asin, asam, manis, pedas
bersatu seperti perasaan ibu.

Aroma masakan membubung
menuju kamarku, bilik ayah, bahkan
mungkin ke rumah penjual rempah
tempat ibu belanja
dengan harga tawaran iba
sesuai isi dompetnya
atau menuju rumah petani
yang sedang berdoa
untuk kesehatan rempahnya

Aku dan siapa pun
yang menghirup bumbu ramuan ibu
tak pernah tahu suara-suara
yang terkunci di hati ibu
meski begitu ia tetap menjaga rasa masakan itu
yang kerap ayah serap kurangnya

tapi tetap memuji ibu
sebab ayah tahu kemahalan rempah
tak dapat memurahkan cinta ibu akan keluarga

Embun sabar kian menempel lebar di hati ibu
menjalankan ritual pagi
bersama doa-doa besarnya

Sarjo, 8 Agustus 2022

Kayu Ibu

Kecanggihan zaman
tak dapat menghapus ingatan kecilku
tentang kemunduran Soeharto dari kursi presiden
yang memajukan krisis ekonomi
dan menjadikan ibu pemulung kayu bakar
di belantara sunyi
menepis ketakutan sendiri

Kala lalu
aku tak paham mengapa ibu
menyiksa diri memikul tumpukan kayu
sedang di rumah ada dua kompor minyak

Usia kecil ternyata tak mampu
menampung besarnya keresahan ibu
akan keringnya pemasukan
lalu pengeluaran mengalir deras
setiap hari

Tetapi tak pernah kudengar gerutu ibu
berkobar-kobar di depan tungku
yang kulihat hanyalah peluh lelah
diam membasahi matanya

apa itu bukti ibu merasa terjajah?

Sarjo, 10 Agustus 2022

Gerobak Ibu

Di atas gerobak tua
ia menyusun kotak-kotak jualan
sebagai kerja harian
untuk jaminan masa depan

Ia mendorong gerobak itu
menuju sekolahan
menyusuri jejak anak-anak
di mana kiri kanan rumput menyambut

Kaki gerobak tersandung batu
sebab ibu berjalan menahan kantuk
kepalanya seperti tertimpa beban berat
dan gerobak tua
tak lihat berapa jam ibu habiskan
di depan tungku saat subuh
untuk menanak kerinduan pada anaknya
yang begitu cepat terbang
ke tanah rantau

Entah siapa yang kelak rihat lebih dulu
apakah gerobak atau tuannya
sebab jari-jari ibu sudah kaku
mengaduk adonan hidup kian keras
dan tubuh gerobak terlalu berkarat
menanggung semangat ibu
yang tetap baru

Sarjo, 10 Agustus 2022

Lidia. FLP Makassar, aktif menulis puisi sejak 2018. Puisinya pernah dimuat media cetak dan online yakni Harian Fajar Makassar, Harian Bhirawa, dan Suarakrajan.com. Bisa dihubungi di nomor: 085230754657

Ibu Mata Air Inspirasi

Oleh: Ragdi F. Daye

Embun sabar kian menempel lebar di hati ibu
menjalankan ritual pagi
bersama doa-doa besarnya

Salah satu bentuk karya sastra yang sangat bermanfaat sebagai sarana ekspresi diri adalah puisi. Melalui puisi, seseorang dapat mencurahkan perasaan atau pemikirannya dengan menggunakan simbol-simbol tertentu untuk menghasilkan suatu pemikiran yang mendalam. Pendapat ini diperkuat oleh seorang kritikus sastra dan analis puisi yang bernama Rachmat Djoko Pradopo dalam buku Pengkajian Puisi. Ia mengatakan bahwa sesuatu dalam karya sastra dapat dikatakan bersifat puitis jika hal itu dapat membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas, dan menimbulkan keharuan (2009:13).

Melalui puisi pula, seseorang dapat memperoleh pencerahan ataupun pemikiran yang baru dalam makna setiap kata dan ungkapan perasaan yang disampaikan. Puisi juga merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, yang digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2009:7). Lebih lanjut lagi, ia juga mengatakan bahwa dalam membuat puisi, aktivitas yang dilakukan bersifat pencurahan jiwa yang padat, liris, dan ekspresif. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam puisi, seorang penyair bebas mencurahkan perasaannya dan mengungkapkan apa yang diamati dari lingkungan sekitarnya.

Sebagai media ekspresi pengalaman dan perasaan penyair, puisi mengandung tema yang menjadi tulang punggung puisi. Seperti karya sastra lainnya, tema puisi tidak lepas dari persoalan manusia dan kehidupannya. Tema ini telah berulang-ulang dipakai sejak peradaban manusia

muncul di dunia. Tema yang telah muncul berulang-ulang itu bisa berupa cinta, persahabatan, kehilangan, permusuhan, bencana alam, kematian, harapan, atau kerinduan.

Menurut Aminuddin (2002: 83), tema suatu karya sastra dapat dikatakan sebagai ide dasar dari suatu karya. Ide dasar ini kemudian menjadi pangkal tolak pengarang dalam menghasilkan karyanya. Jika dianalogikan dengan sajak, tema dapat disimpulkan sebagai ide dasar sajak yang akan ditulis oleh penyair, misalnya tema kerinduan atau bahkan dapat pula suatu sajak mengandung tema kematian.

Pada edisi kali ini majalah digital Forum Lingkar Pena menghadirkan tiga buah puisi karya Lidia, anggota FLP Makassar. Ketiga puisi tersebut berjudul "Ritual Ibu", "Kayu Ibu", dan "Gerobak Ibu". Entah ada kesengajaan atau memang sangat terinspirasi, ketiga puisi Lidia menggunakan kata 'ibu' di judulnya. Ini hal yang menarik, sebab selain 'hujan', 'bulan', dan 'cinta', kata 'ibu' sering dijadikan tema puisi.

Sejumlah puisi tentang ibu pernah ditulis para sastrawan, seperti dalam kutipan-kutipan berikut: *'Kaulah, ibu, laut dan langit yang menjaga lurus horisonku/ Kaulah, ibu, mentari dan rembulan yang mengawal perjalananku/ mencari jejak sorga di telapak kakimu'* ("Ibu" karya Mustafa Bisri), *'Ibu.../ Setiap kali aku tersilap/ Dia hukum aku dengan nasihat/ Setiap kali aku kecewa/ Dia bangun di malam sepi lalu bermunajat/ Setiap kali aku dalam kesakitan/ Dia ubati dengan penawar dan semangat/ dan bila aku mencapai kejayaan/ Dia kata bersyukurlah pada Tuhan/ Namun.../ Tidak pernah aku lihat air mata dukamu/ Mengalir di pipimu/ Begitu kuatnya dirimu...'* ("Ibu" karya Chairil Anwar), *'Ibu, kini aku makin mengerti nilaimu./ Kamu adalah tugu kehidupanku,/ yang tidak dibikin-bikin dan hambar seperti Monas dan Taman Mini./ Kamu adalah Indonesia Raya./ Kamu adalah hujan yang dilihat di desa./ Kamu adalah hutan di sekitar telaga./ Kamu adalah teratai kedamaian samadhi./ Kamu adalah kidung rakyat jelata./ Kamu adalah kiblat nurani di dalam kelakuanku.' ("*Sajak Ibunda" karya W.S. Rendra), dan *'Dalam perjalanan kembali ke Jakarta, sambil menengok ke luar jendela pesawat udara, sering kubayangkan Ibu berada di antara mega-mega./ Aku berpikir, Ibu sebenarnya lebih pantas tinggal di sana, di antara bidadari-bidadari kecil yang dengan ringan terbang dari mega ke mega/ dan tidak mondar-mandir dari dapur ke tempat tidur,/ memberi makan dan menyusui anak-anaknya.'* ("Ibu" karya Sapardi Djoko Damono).

Ibu adalah sosok yang paling mencintai kita di dunia ini. Pengorbanannya untuk kita sungguh luar biasa. Bahkan sebesar apapun pengorbanan yang kita lakukan untuk beliau, tidak

akan menyamai pengorbanan seorang ibu kepada anaknya. Ibu adalah tempat kita bersandar di saat kita sedang terpuruk dalam menjalani hidup ini. Namun, terkadang di saat kita mendapat kebahagiaan, kita lupa berbagi dengan ibu. Padahal dari sebuah doa ibulah kita diberi anugrah kebahagiaan tersebut oleh Tuhan. Bahkan, ridho Allah tergantung dari keridhaan orang tua, terutama ibu. Ibu akan melakukan apapun agar bisa melihat anaknya meraih keberhasilan dan kesuksesan. Bahkan dengan taruhan nyawanya sekalipun karena keinginan dan harapan seorang ibu adalah melihat anaknya bisa jadi orang yang berhasil dan sukses tanpa mengharapkan imbalan apapun dari anaknya.

Puisi Lidia yang pertama, "Ritual Ibu" secara naratif menggambarkan aktivitas tokoh 'ibu' yang telah sibuk sejak subuh hari menyiapkan makanan untuk keluarganya. Imaji yang dibangun Lidia tidak hanya sekadar kesibukan memasak di dapur melalui diksi 'dapur', 'bubur', 'rempah', 'wajan', 'ikan', 'asin', 'asam', 'manis', 'pedas', 'aroma', 'bumbu', 'ramuan', dan 'masakan', namun juga menyinggung problematika lain di balik ketekunan ibu memasak di dapur. Imaji dapur yang diciptakan puisi Lidia tentu dapat menjadi pengobat kerinduan anak-anak tinggal jauh dari rumah ibunya. Larik-larik yang menggambarkan ibu memasak tersebut dapat menghadirkan ingatan keluarga tentang sarapan dan makan bersama yang masakannya dibuat ibu di dapur.

Ibarat sebutir bawang, puisi memberi lebih daripada sekadar kulit luar. Menelisik lebih ke dalam, kita menemukan bahwa ibu yang memasak dalam puisi Lidia tidak dalam keadaan baik-baik saja. Ibu menanggung perasaan tertentu yan lebih mendekati perasaan tidak gembira. Ini muncul pada larik *'Di depan dapur/ ibu menghidang bubur/ rempah-rempah dicampur/ membaur dalam wajan ikan-ikan/ menjadi asin, asam, manis, pedas/ bersatu seperti perasaan ibu'*. Kita mendapat informasi bahwa perasaan ibu campur aduk antara asin-asam-manis-pedas. Lalu ada larik '*Aroma masakan membubung/ menuju kamarku, bilik ayah, bahkan/ mungkin ke rumah penjual rempah/ tempat ibu belanja/ dengan harga tawaran iba/ sesuai isi dompetnya'*. Penyebab perasaan ibu tidak gembira sedikit terjawab oleh frasa 'harga tawaran iba', ini relevan dengan dilema ibu-ibu yang berbelanja ke pasar, maksud hati ingin membeli segala macam kebutuhan rumah tangga, apa daya harga-harga kian mahal sementara persediaan uang belanja tidak mencukupi.

Masuk lebih dalam ke jantung puisi, kita menemukan kegetiran di balik kebahagiaan merayakan ritual makan bersama hasil masakan ibu. Lidia dengan emosi yang kuat menulis: *'Aku dan siapa pun / yang menghirup bumbu ramuan ibu/ tak pernah tahu suara-suara / yang terkunci di hati ibu/ meski begitu ia tetap menjaga rasa masakan itu/ yang kerap ayah serap kurangnya/*

tapi tetap memuji ibu/ sebab ayah tahu kemahalan rempah / tak dapat memurahkan cinta ibu akan keluarga.' Bait ini membuat kita tersedak sampai air mata keluar. Betapa seorang ibu dalam diam atau kecerewetannya kadang rela menanggung masalah ekonomi (dan lainnya) seorang diri, asal dapat menyajikan kebahagiaan untuk keluarganya. Pada sisi lain, anggota keluarga yang kurang bijak lebih cenderung sensitif terhadap rasa makanan yang kurang memenuhi ekspektasi namun tidak mencoba memahami proses kerja keras dan pengorbanan hingga seporsi makanan tersaji di meja makan untuk dinikmati.

Puisi kedua dan ketiga Lidia menjangkau persoalan lain yang dihadapi ibu melampaui wilayah dapur. Peran seorang ibu tidak lagi sebatas memasak di dapur untuk memenuhi urusan perut keluarga sesuai uang belanja yang diberikan ayah. Krisis politik dan ekonomi turut berdampak ke persoalan menyala atau tidaknya dapur di rumah. Ketika krisis finansial mulai menyungkupi seluruh pelosok negeri, ibu mau tidak mau harus mengambil tindakan cepat untuk menyelamatkan kehidupan keluarganya, yakni dengan cara menghemat sumber daya yang ada dengan memanfaatkan segala materi alam yang tersedia. Cara lainnya adalah dengan turut membanting tulang mencari uang untuk menopang sumber pemasukan keluarga.

Seorang ibu yang bijak selalu memilih memikirkan hari esok untuk keluarganya dengan tetap menghemat persediaan, *'Kala lalu/ aku tak paham mengapa ibu / menyiksa diri memikul tumpukan kayu/ sedang di rumah ada dua kompor minyak// Usia kecil ternyata tak mampu / menampung besarnya keresahan ibu/ akan keringnya pemasukan / lalu pengeluaran mengalir deras setiap hari'* ("Kayu Ibu"). Kebiasaan memasak dengan menggunakan kayu bakar yang ada di sekitar rumah (alih-alih menggunakan kompor minyak) merupakan upaya menghemat energi dan mengerem pengeluaran. Sedangkan puisi "Gerobak Ibu" dengan larik *'Di atas gerobak tua/ ia menyusun kotak-kotak jualan/ sebagai kerja harian/ untuk jaminan masa depan'* menggambarkan perjuangan ibu agar keluarga sejahtera.

Ibu adalah sumber cinta dan inspirasi. Sudah sepatutnya kita mengungkapkan terima kasih yang tak habis-habis kepada ibu agar mendapat keridhaannya.[]

Ragdi F. Daye (Divisi Karya BPP FLP; buku kumpulan puisinya *Esok yang Selalu Kemarin,* 2019)

Padanya Rindu Sebenar Rindu

Oleh: Bambang Kariyawan Ys

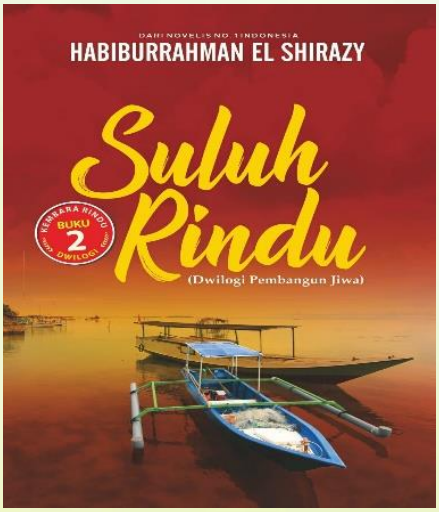

Judul buku: Suluh Rindu

Pengarang: Habiburrahman El Shirazy

Penerbit: Republika Penerbit

Tanggal terbit: Juni 2022

ISBN: 978-623-279-150-3

Tebal halaman: 594 halaman

Lebar: 14 cm

Panjang: 20 cm

Bagaimanakah mendefinisikan rindu? Rindu pada personal dan situasi. Pernahkah kita mengarahkan rindu pada bacaan ayat-ayat Al-Quran? Novel ini membentangkan tentang kerinduan kita akan hadirnya para penghafal Al-Quran. Suluh Rindu kelanjutan dari novel Kembara Rindu sehingga novel ini dikenal dengan Dwilogi, lebih tepatnya Dwilogi Pembangun Jiwa. Novel yang berjumlah 594 halaman dengan 27 bab.

Novel yang menghadirkan sosok-sosok pejuang yang gigih belajar menghafal ayat-ayat suci ini. Kita dapat merasakan "tamparan" ke batin kita ketika perjuangan tiada henti dalam merangkul waktu untuk dapat menghafal Al-Quran. Setting lokasi terkhusus lingkungan pesantren di Lampung ditambah hadirnya berbagai kuliner khas tempatan serta alam Lampung yang menawan.

Balutan cinta kasih antar tokoh terbangun dengan rapi dalam bingkai sesuai syariat. Tentunya ini dihadirkan untuk menambah harum racikan kata dalam karya fiksi ini. Novel ini menambah identitas kekaryaan pengarang sebagai novelis terdepan yang membangun pencerahan bagi pembaca. Silah menikmati Suluh Rindu dengan merangkul rindu sebenar rindu pada Al-Quran sebagai kitab tersuci diantara yang suci. Selamat membaca.

Aliran cinta itu hulu dan muaranya adalah keagungan cinta di jalan Allah

(Suluh Rindu, halaman 592)

Bambang Kariyawan Ys, Divisi Karya BPP FLP, 08117595971

Menyiapkan Generasi Cinta Literasi Sejak Dini

Oleh: Farida Agustina

Sejak kecil, hobi saya adalah membaca. Ketika usia awal SD, saya sering diajak bapak menjaga toko milik keluarga kami. Toko ini diapit warung kopi dan toko buku. Saat itu, sebagai anak kecil yang tidak betah duduk diam, saya sering jalan-jalan ke warung dan toko di sekitar toko bapak saya. Toko buku adalah salah satu tempat bermain saya. Mulai sekedar bercanda dengan pegawainya, kemudian akhirnya membaca-baca buku yang ada di sana. Mengetahui saya sering membaca buku di sana, bapak membelikan beberapa buku di toko buku ini, diantaranya komik serial kisah nabi dan beberapa kisah islami lainnya. Namanya anak-anak, membaca komik tentu menjadi kesenangan dan memberikan pengalaman membaca yang mengesankan. Sampai dewasa, saya masih ingat beberapa kisah dan gambar yang ada di buku-buku komik itu. Begitu membekas dan berkesan mendalam. Bapak saya sendiri adalah orang yang gemar membaca. Membaca kitab hadits, majalah, hingga koran adalah kegiatan harian beliau. Beberapa koleksi majalah beliau, seperti Suara Muhammadiyah, Panjebar Semangat kadang tidak luput saya baca.

Seiring bertambahnya usia, kesenangan membaca bertambah menjadi menulis. Sebagai anak perempuan, menulis di buku harian menjadi sebuah cara untuk menuangkan curahan hati dan melepas kesuntukan. Kegiatan menulis buku harian ini masih saya telateni hingga usia SMA. Baru ketika kuliah, frekuensinya lebih jarang. Mungkin karena kesibukan perkuliahan dan keaktifan di organisasi yang membuat saya sulit meluangkan waktu untuk menulis. Saya sempat mengikuti beberapa even lomba menulis, juga pernah menulis surat pembaca di sebuah koran harian.

Berlanjut ke jenjang kehidupan saya berikutnya, yaitu menikah dan memiliki anak. Saat hamil anak pertama, saya mengikuti sebuah seminar bertemakan "Membaca Seasyik Bermain" di salah satu gedung pertemuan di kompleks Pemerintah Kabupaten Ponorogo. Pemateri seminar ini adalah Ustadz Faudzil Adzim, psikolog sekaligus pegiat parenting, dan Bunda Aini, seorang ibu yang anaknya berhasil meraih rekor MURI, penulis buku termuda saat itu. Bunda Aini juga menulis buku berjudul "Membaca dan Menulis Seasyik Bermain". Selesai seminar, saya membeli buku ini, yang kebetulan tersedia di bazar acara seminar. Dari kegiatan seminar ini, saya banyak mendapatkan banyak pencerahan, terutama tentang bagaimana menumbuhkan minat baca anak sejak dini. Sepulang dari acara seminar, saya bertekad untuk menerapkan apa yang sudah saya dapatkan pada anak pertama kami nanti.

Akhirnya lahir anak pertama kami. Apa yang sudah saya niatkan terkait apa yang saya dapatkan dari seminar tadi, saya jalankan semaksimal mungkin. Saya membacakan kepada bayi saya buku-buku anak sejak dia masih berusia 1 bulan. Saat anak kami mulai bisa duduk sendiri, ketika saya bacakan buku, dia terlihat menyimak dan mencoba membolak balik buku. Akhirnya, saya belikan untuknya buku bayi yang terbuat dari kain flanel, agar ketika dimainkannya tidak robek atau rusak. Saya juga menyediakan untuk anak saya ini buku berbahan kertas tebal atau karton. Ketika anak saya ini sudah belajar berdiri, kadang dia kami naikkan ke *baby walker*. Di meja *baby walker* ini tidak lupa saya taruh buku untuk dia mainkan. Intinya adalah menghadirkan sosok buku sedekat mungkin dengannya. Menjadikan kegiatan "membaca" (dibacakan buku) sebagai kegiatan harian. Saat anak saya sudah lancar berbicara, ketika saya bacakan buku, dia bisa melanjutkan menyebutkan kalimat yang ada di halaman yang sedang dibaca, seakan-akan sedang membaca. Padahal sebenarnya, dia hanya menirukan apa yang sudah didengar dan sudah secara otomatis dihafalkannya.

Ketika belum lancar membaca dan menulis, kegiatan harian anak saya adalah duduk membaca majalah anak, yang banyak berisi gambar, sedikit tulisan. Kegiatan membaca bisa dilakukan berjam-jam tanpa bergeser sedikit pun dari tempatnya. Memasuki usia SD, kesukaan membacanya semakin terlihat. Awalnya yang sering dibacanya adalah jenis buku komik. Lama kelamaan, jenis bacaannya semakin bervariasi. Majalah umum, buku teks tentang ilmu pengetahuan, novel anak, koran dan sebagainya. Anak saya lancar membaca di usia awal 8 tahun. Hingga akhir SD, kegiatan menulis masih belum begitu diminatinya. Katanya, tangannya capek kalau dibuat nulis. Tapi, saat diajak belanja di toko manapun, selalu yang dia minta belikan adalah

alat tulis. Sehingga koleksi pensil dan polpennya cukup banyak. Mulai dari aneka model, warna maupun cara kerja.

Memasuki usia SMP, anak saya masih cenderung menghindar terhadap kegiatan menulis. Sehari-hari saat ngobrol dengan saya dan adik-adiknya, dia sering nyeletuk, bercanda atau berbicara dengan kalimat-kalimat yang puitis. Sekarang dia lebih suka membaca bacaan fiksi terutama jenis novel. Suatu saat, anak saya mendapatkan tugas sekolah untuk membuat cerpen. Di rumah dia minta saya membimbingnya untuk mengerjakan tugas dari gurunya itu. Awalnya dia bilang tidak bisa membuat cerpen, tetapi setelah kami motivasi dan berikan sedikit contoh dan arahan, anak saya ini menuliskan ide ceritanya dengan lancar. Bahkan, ketika di sekolah gurunya memberikan kesempatan untuk melanjutkan menulis, dia bisa menulis jauh lebih banyak dari jumlah minimal halaman yang diminta gurunya. Sejak saat itu, di rumah, anak saya sering menulis puisi dan cerita fiksi di buku catatan dan di tab.

Tahun ini FLP Ponorogo mengadakan Perekrutan Anggota Baru. Anak sulung saya ini menjadi salah satu pesertanya. O iya, saya lupa menyampaikan. Saya memiliki 4 anak, semuanya laki-laki. Anak sulung usia hampir 15 tahun, anak ke 2 usia 13 tahun, anak ke 3 usia 11 tahun, dan anak ke 4 usia 3 tahun. Kepada mereka, dari sejak bayi saya terus berusaha mengenalkan dan mendekatkan buku dan kegiatan membacanya setiap hari. Saya ingat, ketika mereka masih usia dini, kegiatan dibacakan buku adalah kegiatan rutin menjelang tidur. Biasanya, anak nomor 1 dan 2 berbaring di sebelah kiri dan kanan saya. Sedangkan anak nomor 3 tidur di atas perut saya. Anak nomor 1 dan 2 selalu menyimak dengan seksama buku yang sedang saya bacakan. Sedangkan anak nomor 3 kadang menolak, minta saya diam, berisik katanya. Akhirnya, kadang terjadi pertengkaran kecil. Kakak minta dibacakan, adik tidak mau. Yah, begitulah, balada menghantarkan tidur 3 jagoan. Terpaksa memang harus saya sendiri yang menemani, karena setiap malam hari Senin sampai Jum'at, suami harus masuk kerja. Praktik di klinik umum salah satu rumah sakit swasta di kota kami.

Ketika libur, kadang suami yang membacakan buku, dengan gaya yang berbeda tentunya. Kalau saya biasanya akan membacakan teks persis seperti yang tertulis di buku. Kalau suami kadang menambahi dengan kata-katanya sendiri, bahkan kadang alur ceritanya dibuat sendiri. Ditambah dengan nada suara dan mimik wajah yang ekspresif. Di kemudian hari saya tahu bahwa ada hasil penelitian yang menyebutkan bahwa anak yang sering dibacakan buku oleh ayahnya sejak usia dini, memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik. Penelitian ini menyarankan agar

kedua orang tua semuanya terlibat dalam kegiatan membacakan buku bagi anaknya, meski dalam bentuk kontribusi yang tidak sama. Baik ayah maupun ibu, semuanya memberikan kontribusi yang penting bagi perkembangan bahasa anaknya.

Sekarang, sesudah anak-anak cukup besar, saya baru melihat buah dari apa yang sudah kami lakukan di usia dininya. Anak pertama yang memiliki karakter pendiam dan introvert, semakin lekat dengan buku. Membaca dan menulis menjadi kegiatan hariannya. Kadang ketika sedang membaca buku yang menarik, hampir seharian kegiatannya adalah membaca. Hanya berhenti untuk melakukan makan, minum, kewajiban ibadah, tugas sekolah dan harian. Setiap pekan selalu ada buku baru yang dibacanya. Buku seakan adalah sahabat terbaiknya.

Anak nomor 2 adalah tipe ekstrovert, suka ngomong, berteman, dan berkegiatan organisasi. Sejak usia SD mulai terlihat potensinya di seni lukis. Mulai melukis dari di kertas hingga kanvas. Dan akhir-akhir ini tertarik membuat konten digital, seperti membuat poster menggunakan aplikasi *Microsoft Paint.* Anak saya ini sempat belajar membuat game di kelas coding. Ketika awal masuk SMP, dia sempat menulis cerpen, tapi akhirnya tidak diselesaikan. Yang konsisten dilakukannya adalah "melahap" aneka bacaan, mulai dari majalah, koran, buku fiksi maupun non fiksi. Koleksi majalah lama saya, seperti majalah Tarbawi, Ummi dan Sabili menjadi salah satu favoritnya. Bacaan terkait sejarah yang paling dia suka. Pelajaran IPS adalah salah satu pelajaran favoritnya. Dia sering membuat rangkuman di buku tulisnya tentang bab IPS yang sedang dipelajarinya.

Anak nomor 3, yang sekarang duduk di kelas 5 SD memiliki karakter yang berbeda dengan kakak-kakaknya. Kegemarannya adalah bertualang dan bermain bersama teman-temannya di alam. Kegiatan membaca buku belum rutin dilakukan. Berbeda dengan kakaknya yang sudah mau melahap semua bacaan, akhir-akhir ini, anak nomor 3 semakin gandrung membaca komik. Jadilah saya yang harus sigap menyediakan, entah itu membeli atau meminjam dari perpustakaan sekolah dan perpustakaan daerah. Bagi saya, tentu ini perkembangan yang menggembirakan. Mengingat, dulu ketika kecil seakan-akan dia tidak tertarik dan malah menolak dibacakan buku. Lancar membaca pun di usia hampir 9 tahun. Yah, setiap anak memang unik. Tidak bisa disamakan satu dengan yang lain meski lahir dari ibu yang sama, dibesarkan di lingkungan keluarga yang sama. Kami sebagai orang tua hanya bisa berusaha menghadirkan lingkungan dan pendidikan yang terbaik bagi mereka.

Seperti itulah perjalanan kami menyiapkan anak-anak untuk mencintai literasi sejak dini. Yah, harus sejak dini. Karena kecintaan terhadap buku itu harus segera kita tumbuhkan, sebelum

dia mengenal dunia luar yang sekarang ini lebih banyak berkaitan dengan gadget dan internet. Alhamdulilah, di saat beberapa temannya begitu lekat dengan gadget, anak-anak saya menjadikan buku sebagai barang wajib yang harus mendampingi hari-harinya. Semoga semakin banyak orang tua yang sadar dan mau "bersusah payah" mengenalkan buku dan aktivitas literasi lainnya kepada anaknya sejak dini, sehingga kelak generasi penerus bangsa ini adalah generasi yang melek literasi dan bahkan menjadi salah satu pejuang literasi menuju Indonesia yang berkeadaban. Semoga Allah berikan kekuatan dan kemudahan.

Farida Agustina, FLP Cabang Ponorogo, 0813 3066 1143

Writing Camp: Kolaborasi FLP Jember dan Banyuwangi Penuh Inspirasi

Oleh: Negara Rofiq

Forum Lingkar Pena (FLP) cabang Jember dan cabang Banyuwangi berkolaborasi mengadakan kegiatan *Writing Camp* bertajuk "Wisata Literasi Penuh Inspirasi" pada Sabtu hingga Minggu tanggal 1 dan 2 Oktober di Perkebunan Kalibendo Wisata Desa Adat Osing, Banyuwangi. Kegiatan ini terlaksana setelah persiapan panjang terhitung mulai Juli 2022. Terhitung ada 40 peserta yang mengikuti kegiatan *Writing Camp* ini dari berbagai daerah, yaitu Jember, Banyuwangi, Gresik, dan Surabaya. Khusus peserta yang dari Jember, berangkat menggunakan kereta Pandanwangi pukul 14.10 WIB dan rombongan tiba di Banyuwangi pukul 16.24 WIB.

Writing Camp ini tidak dibatasi hanya untuk anggota FLP saja. Menurut Rizal Rachman, ketua FLP Jember, kegiatan ini terbuka untuk umum dan tidak dibatasi usia. "*Writing Camp* ini terwujud untuk menebar semangat literasi dalam bingkai wisata. Selain itu untuk meningkatkan kapabilitas anggota FLP cabang Jember dan Banyuwangi dalam bidang literasi serta menjaring anggota baru. *Writing Camp* ini wajib diikuti oleh anggota FLP Cabang Jember, FLP Cabang Banyuwangi, dan khalayak umum," terang Rizal.

Hal senada juga diungkapkan ketua FLP Banyuwangi, Wawan Pristiawan. Menurutnya, hingga saat ini FLP Banyuwangi masih belum dikenal luas oleh masyarakat, sehingga perlu adanya kegiatan yang besar untuk menunjang kaderisasi. "Hingga saat ini, FLP Banyuwangi masih berumur 2 tahun, dan anggotanya sangat sedikit. Tentunya kegiatan seperti *Writing Camp* ini sangat bermanfaat menjadikan FLP Banyuwangi dikenal masyarakat," tutur Wawan.

Acara dibuka pukul 19.00 WIB setelah tenda berhasil dipasang. Peserta saling berkenalan satu sama lain pada sesi taaruf. Suasana semakin seru ketika acara dilanjut ke sesi kuis. Beberapa pertanyaan tentang literasi dilontarkan oleh panitia dan peserta yang menjawab pertanyaan mendapat hadiah buku.

Ada 5 materi yang disampaikan esok harinya, Minggu (2/10) pada kegiatan *Writing Camp* ini, yaitu keislaman, kepemimpinan, literasi, ke-FLP-an, dan pengenalan adat Osing.

Materi pertama tentang keislaman, pemateri menggugah peserta perihal perintah menulis dalam Al-Quran. “Menulis merupakan sebuah perintah yang tertuang dalam Al-Quran. Tulisan bisa menjadi inspirasi bagi banyak orang untuk kebenaran,” kata Mustofa, pemateri keislaman.

Materi dilanjut pada bahasan kepemimpinan. Wawan yang bertindak sebagai pemateri menekankan pentingnya jiwa pemimpin pada sebuah perkumpulan. Tanpa jiwa pemimpin, menurut Wawan, sebuah perkumpulan akan kurang maksimal dalam menjalankan pekerjaan dan cenderung membuang energi. “Pemimpin harus memberikan keteladanan dalam kedisiplinan setiap aktivitasnya. Selain itu juga pemimpin harus selalu sabar, ikhlas, dan *positif thinking*,” terang Wawan.

Peserta semakin antusias ketika memasuki sesi materi literasi. Tantrie Leonita memberikan beberapa tips dalam menulis yang efektif, salah satunya sudut pandang yang spesial dan cenderung berbeda dengan pemikiran orang lain. Tantrie juga memantik peserta untuk menulis satu kalimat tentang “hujan” dengan sudut pandang yang spesial. “Kata Tere Liye, topik tulisan itu bisa apa saja, tapi, penulis yang baik selalu menemukan sudut pandang yang spesial,” ujar Tantrie.

Materi keempat yaitu tentang ke-FLP-an. Sesi ini sekaligus dijadikan pengenalan FLP kepada peserta yang masih belum bergabung dengan FLP. Rizal Rachman menjelaskan tentang sejarah berdirinya

FLP, visi dan misi, hingga nilai-nilai yang ada di FLP. “Di FLP, teman-teman tidak hanya belajar tentang kepenulisan saja, tetapi juga belajar tentang keislaman dan keorganisasian,” katanya.

Sesi materi ditutup dengan pengenalan adat osing oleh Dedy Wahyu dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi. Dedy menceritakan banyak keunikan dari tanah Osing, mulai dari budaya, bahasa, dan karakteristiknya masyarakat Osing. “Ada tradisi Barong Osing Kemiren yang mengandung filosofi kemanusiaan: Barongnya menganga yang artinya merasa kurang. Kemudian mahkotanya mempunyai arti setiap pendidikan dan kedudukan harus mengingat asal usul dan leluhur,” jelas Dedy sebagai penutup materinya.

Kegiatan *Writing Camp* ini diapresiasi oleh banyak peserta, salah satunya Raka Satria. Menurutnya, *Writing Camp* yang dilaksanakan FLP Jember dan Banyuwangi bisa menambah semangat untuk selalu menulis dan bermanfaat untuk masyarakat. “*Camp* yang sangat bagus. Berbagi pengalaman dengan senior-senior, dan ini sangat dibutuhkan oleh kami untuk menulis dan *sharing* kepada masyarakat,” kata Raka.

Acara *Writing Camp* ditutup pukul 15.00 WIB dan peserta beranjak menuju stasiun Banyuwangi untuk pulang ke daerah masing-masing.

Negara Rofiq, anggota FLP Jember, 087755277668

Beberapa hari lagi kita akan meninggalkan tahun 2022 dan memasuki tahun 2023. Tentunya, ada hal-hal yang diinginkan untuk diwujudkan di tahun 2023. Untuk menyongsong tahun 2023, redaksi majalah digital menantang teman-teman FLP untuk menulis resolusi tahun 2023 di bidang literasi. Kirim ke email: **divisikaryaflp@gmail.com** dengan subjek: **Resolusi Tahun 2023.** Jangan lupa, cantumkan nama lengkap, asal cabang, dan nomor HP! Ditunggu paling lambat tanggal 31 Januari 2023. Akan dipilih 2 resolusi terbaik dan tiap pemenang akan mendapatkan pulsa sebesar Rp25.000,00. Pengumuman pemenang akan ditampilkan pada Majalah Digital FLP edisi bulan Maret 2023.

Pengumuman

Pemenang kuis TTS Majalah Digital FLP edisi bulan September 2022. Selamat untuk pemenang yang beruntung!

1. Silvianti, S.S., FLP Cabang Padang, 081363957547
2. Yusti Qomah, FLP Cabang Ogan Ilir, 081367525603

Surat Pembaca

Mulai edisi tahun depan, majalah digital FLP mempunyai rubrik baru yaitu Surat Pembaca. Silahkan kirim saran dan kritik untuk majalah, tanggapan untuk tulisan yang dimuat pada majalah digital edisi sebelumnya, titip salam, masukan atau pertanyaan terkait FLP, atau yang lainnya. Kirim ke ke email: **divisikaryaflp@gmail.com** dengan subjek: **Surat Pembaca**. Jangan lupa, cantumkan nama lengkap dan asal cabang! Tiap edisi akan memuat 5 Surat Pembaca (tanpa honor).